

PROBLEMATIK PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM KAJIAN BUDAYA KRITIS DAN TEORTIS

Anak Agung Gde Putera Semadi.

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FKIP. Dwijendrta University

Email: puterasemadi60@gmail.com

Ni Made Suarningsih.

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FKIP. Dwijendrta University

Email: suarningsihnimade60@gmail.com

Abstrak

Pendidikan budi perkerti merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menanamkan atau mengimplementasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku setiap generasi bangsa umumnya dan peserta didik pada khususnya agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan budi pekerti memiliki fungsi dan makna yang sangat penting dalam membangun karakter unggul generasi baru yang pantas diteladani baik dalam bekerja, berbicara, dan berpikir. Problematik yang dihadapi dalam upaya mewujudkan usaha ini antara lain belum adanya keseragaman penerapan model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, maka penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran yang mendalam dan strategis tentang model pembelajaran budi pekerti melalui kajian budaya kritis dan teoritis. Mamfaat hasil penelitian ini adalah dapat meningkatkan nilai diri lewat penanaman ketatasusilaan, moralitas, kesadaran diri, dan SDM generasi baru bangsa dalam menghadapi perkembangan zaman.

Kata kunci: Pendidikan Budi Pekerti, Budaya kritis dan teoritis.

Abstract

Mind education is a conscious effort made to instill or implement moral values into the attitudes and behavior of every generation of the nation in general and students in particular in order to have noble attitudes and behaviors in everyday life. Character education has functions and meanings that are very important in building superior character of a new generation that deserves good role models in working, speaking, and thinking. Problems encountered in the effort to realize this effort include the absence of uniformity in the application of an appropriate learning model. Therefore, this research contributes in-depth and strategic thinking about the learning model of character through critical and theoretical cultural studies. The benefit of this research is that it can improve self-value through the cultivation of morality, morality, self-awareness, and the nation's new generation of human resources in facing the times.

Keywords: Character Education, critical and theoretical culture.

I. PENDAHULUAN

Belakangan ini nampaknya pendidikan budi pekerti mulai langka di generasi muda baru bangsa kita karena kenyataannya memang sulit ditemukan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah mulai tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Pendidikan Tinggi. Walaupun sebenarnya masih ada atau diajarkan namun memiliki porsi yang sangat kecil jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Bahkan terkadang hanya sebagai formalitas saja dalam format penilaian. Apabila dicermati secara mendalam, maka sesungguhnya pendidikan budi pekerti bagi generasi muda baru umumnya dan peserta didik di sekolah-sekolah khususnya merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka melestarikan budaya dan tradisi leluhur bangsa serta sebagai pembentuk moral, perilaku, perangai, tabiat serta ahlak yang baik dan bijak. Salah satu tujuan utama implementasi pendidikan budi pekerti ini adalah membangun karakter unggul ke depan guna menghindari terjadinya krisis moral dan krisis keteladanan yang dapat merugikan bangsa ini.

Berdasarkan pengamatan mendalam bahwa krisis multidimensional berkepanjangan yang merundung bangsa ini adalah bermula dari krisis moralitas. Krisis itu terjadi ketika seseorang tidak

pernah merasa puas terhadap kekuasaan, kekayaan, dan nafsu yang tega mengorbankan milik bangsa untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Efek yang ditimbulkan kemudian adalah terjadinya kerusuhan di mana-mana dan diberbagai sektor kehidupan, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan agama. Seolah-olah telah terjadi kehilangan rasa kemanusiaan dan kemampuan mengendalikan diri baik secara individu maupun kolektif. Akhirnya, menimbulkan tindak kekerasan yang merambah kepada generasi anak bangsa berupa kekerasan fisik, kekerasan mental, dan kekerasan seksual. Sampai di sini selanjutnya “Pendidikan” menjadi problematik yang hangat digunjingkan, bahkan sering dipertanyakan terutama yang ada relevansinya dengan kualitas / mutu pendidikan budi pekerti di sekolah. Dari pertimbangan permasalahan tersebut, maka penelitian model penanaman nilai-nilai hidup dan kehidupan melalui pendidikan budi pekerti perlu dipertajam baik dari kajian budaya kritis maupun teoritis.

Pendidikan budi pekerti, mengandung makna usaha atau kegiatan yang mengantarkan seseorang anak menjadi dewasa dengan memiliki etika dan moralitas yang luhur / ahlak yang mulia. Dalam perspektif agama Hindu,

pendidikan budi pekerti merupakan titik pijak, orientasi atau sudut pandang yang dijadikan acuan dalam menumbuhkembangkan karakter unggul setiap anak bangsa. Pendidikan budi pekerti dapat menuntun manusia (*manava*) menuju ke tingkat manusia yang memancarkan perilaku kedewataan, yang arif bijaksana, lemah lembut, ramah, dan manis tutur katanya (*madhava*). Tidak sebaliknya jatuh dibelenggu oleh sifat-sifat kekerasan (*danava*)

Pendidikan budi pekerti tidak saja merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti di sekolah harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan siswa agar mereka merupakan manifestasi nilai-nilai yang dikenal dan diyakininya (Suparno dkk., 2002 : 40).

Menurut Edi Sedyawati dan kawan-kawan (1999 : 5) budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat-istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sikap dan perilaku itu mengandung lima jangkauan sebagai berikut : *pertama*, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan. *Kedua*, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri. *Ketiga*, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga.

Keempat, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa. *Kelima*, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

II. METODE

Jenis penelitian kualitatif ini dirancang sebagai suatu bagian dari pendekatan fenomenologis, menggunakan objek kajiannya pada teks serta konteksnya yang ada di masyarakat. Penelitian kualitatif tergolong sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata serta gambar yang pada prinsipnya dapat diamati dan diseksikan dengan jelas tanpa menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis. Semua data lapangan serta data dari hasil studi pustaka yang telah diklasifikasi dikaji dengan teori budaya kritis. Untuk memperoleh uraian yang tajam, mendalam, logis, dan sistematis, maka aplikasi metode analisis deskriptif dalam penelitian ini jelas tidak dapat dihindari. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive random sampling* dan dikembangkan dengan teknik *snowball*. Sumber data diperkuat pula dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi partisipasi, pedoman wawancara

mendalam, rekaman, serta studi dokumen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Model, Pendalaman, Deskripsi, dan Sumber Teks

3.1.1 Model.

Dalam menanamkan nilai-nilai hidup dan kehidupan setiap peserta didik melalui pendidikan

budi pekerti, maka ada empat model penyampaian yang berpengaruh besar dan perlu dipertimbangkan yaitu : *Pertama*, model sebagai mata pelajaran tersendiri. *Kedua*, model terintegrasi dalam semua bidang studi. *Ketiga*, model di luar pengajaran. *Keempat*, model gabungan. Masing-masing model tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan. Untuk lebih jelasnya, maka berikut ini keempat model tersebut akan diuraikan satu persatu dalam bentuk tabel.

Model Pertama

Model sebagai Mata Pelajaran Tersendiri

No	Keunggulan	Kelemahan
1.	Materi lebih terfokus dan terencana matang.	Amat tergantung dari tuntutan kurikulum
2.	Pelajaran lebih terstruktur dan terukur sebagai informasi.	Lebih banyak menyentuh aspek kognitif belaka.
3.	Ada jam yang sudah ditentukan secara pasti.	Proses internalisasinya kurang menonjol.
4.	Guru dapat mencurahkan perencanaan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya.	Aspek afektifnya kurang mendapat kesempatan untuk ditonjolkan Keterlibatan guru hanya satu yaitu guru budi pekerti, sedangkan guru bidang studi lain sama sekali tidak.

Model Kedua

Model Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi

No	Keunggulan	Kelemahan
1.	Semua guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada siswa.	Pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Kalau tidak, justru akan membingungkan siswa.

2.	Penanaman nilai-nilai hidup dalam diri siswa tidak hanya bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat terapan pada tiap bidang studi.	Kesamaan persepsi dan pemahaman akan nilai tidak mudah bukan berarti tidak mungkin karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan masyarakat yang dimiliki oleh guru.
----	---	--

Model Ketiga

Model di Luar Pengajaran

No	Keunggulan	Kelemahan
1.	Siswa sungguh-sungguh mendapat nilai melalui pengalaman-pengalaman konkret.	Tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah.
2.	Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai hidup lebih mendalam dan mengembirakan.	Menuntut ketaivitas dan pemahaman akan kebutuhan siswa secara mendalam. Kegiatan ini harus dilaksanakan berulang kali. Tidak bisa sekali atau dua kali dalam setahun.

Model Keempat

Model Gabungan

No	Keunggulan	Kelemahan
1.	Semua guru terlibat, bahkan dapat dan harus mau belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa.	Menuntut keterlibatan banyak pihak, banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya dan kesepahaman yang mendalam.
2.	Anak mengenal nilai-nilai hidup untuk membentuk pekerti mereka baik secara informatif dan diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik.	Tidak semua guru mempunyai kompetensi dan keterampilan untuk penanaman nilai ini.

Pendidikan budi pekerti membutuhkan keterampilan khusus untuk proses penanaman nilai-nilai hidup. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi pendidik untuk memilih model dan metode yang tepat serta memerhatikan tingkat perkembangan siswa secara menyeluruh agar proses penanaman nilai-nilai itu kepada siswa menjadi semakin mudah.

3.1.2 Pendalaman

Pendalaman yang dimaksud di sini adalah penanaman nilai-nilai

kehidupan untuk membentuk pekerti yang baik dalam diri setiap peserta didik yang dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal ; TK, SD, SMP, SMK, dan SMU. Wahana untuk menanamkan nilai dalam pendidikan formal dapat dilakukan melalui bidang studi apapun, tidak hanya terbatas melalui pelajaran agama, bahasa dan sastra, serta PPKn saja. Setiap bidang studi berperan dalam proses penanaman nilai untuk membentuk pekerti yang baik tersebut. Perhatikan skema di bawah ini.

Penanaman nilai dalam skema (model dari Suparno dkk, 2002 : 90).

Nilai	TK	SD	SMP	SMU/SMK
1. Religiositas	<ul style="list-style-type: none"> — Membiasakan anak berdoa — Membiasakan anak bersyukur 	<ul style="list-style-type: none"> — Mengenal hari-hari besar agama — Nilai-nilai hidup agama-agama — Saling menghormati antaragama 	<ul style="list-style-type: none"> — Mengenal lebih mendalam Tokoh Pemberi dasar Agama — Saling menghargai antarumat beragama 	<ul style="list-style-type: none"> — Melihat realita sosial dan menanggapinya sebagai realisasi ajaran agama — Sadar akan kebutuhan sesama
2. Sosialitas	<ul style="list-style-type: none"> — Membiasakan anak hidup bersama, saling memperhatikan 	<ul style="list-style-type: none"> — Tatanan hidup bersama untuk keteraturan dan kebersamaan 	<ul style="list-style-type: none"> — Solidaritas yang benar — Persahabatan yang sejati — Penghormatan kepada orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> — Melatih organisasi — Melatih sopan santun dalam membuat acara bersama — Aktivitas yang baik dan berguna
3. Gender	<ul style="list-style-type: none"> — Kesetaraan dalam permainan 	<ul style="list-style-type: none"> — Perempuan bukan makhluk lemah 	<ul style="list-style-type: none"> — Kepemimpinan perempuan — Kegiatan yang 	<ul style="list-style-type: none"> — Kesadaran akan kasus-kasus

			lebih luas bagi anak perempuan	pelecehan dalam masyarakat
4. Keadilan	— Anak mendapat kesempatan yang sama	— Kesempatan yang sama bagi semua — Perlakuan terhadap fisik yang berbeda	— Mengembalikan hasil ulangan pada waktunya	— Konsep keadilan berkaitan dengan hati nurani
5. Demokrasi	— Imaginasi anak dihargai dan diarahkan	— Menghargai perbedaan pendapat — Berani menerima realita	— Arti demokrasi — Pemilihan OSIS	— Pemahaman demokrasi: kasus konkret dalam masyarakat
6. Kejujuran	— Menghargai milik orang lain	— Mengoreksi dengan benar	— Menyatakan kebenaran	— Kejujuran dan akibatnya dalam kehidupan bermasyarakat
7. Kemandirian	— Sekolah tidak ditunggu	— Eksplorasi kemampuan — Dapat mengambil keputusan	— Week end pembinaan kelas	— Keberanian untuk menentukan pilihan — Ketekunan akan pilihan — Keseimbangan hak dan kewajiban
8. Daya Juang	— Kegiatan fisik: jalan-jalan	— Daya tahan fisik — Sikap berani dan sportif	— Daya tahan psikis	— Optimalisasi diri — Mengenali dan bangga pada potensi diri
9. Tanggung Jawab	— Memakai dan membereskan alat permainan sendiri — Melaporkan bila merusakkan barang	— Menjalankan kewajiabn bersama secara bertanggung jawab	— Menjalankan kewajiban secara pribadi maupun bersama — Menumbuhkan kepercayaan diri	— Keseimbangan akan hak dan kewajiban
10. Penghargaan terhadap lingkungan alam	— Memelihara tanaman / bunga	Kebersihan — Menjaga lingkungan hidup — Membantu	— Mengenali karakter lingkungan dan tanam-tanaman	— Mencintai alam pada prinsipnya mencintai kehidupan

		kesehatan lingkungan		
--	--	----------------------	--	--

3.1.3 Deskripsi Prilaku

Penilaian budi pekerti dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai budi pekerti telah dipahami, dihayati, dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sekurang-kurangnya dapat dilihat di lingkungan sekolah. Ada tiga gejala yang termasuk aspek penilaian budi

pekerti yakni **kelakuan, kerajinan, dan kerapian**. Ketiga gejala tersebut dicantumkan ke dalam rapor siswa setiap akhir semester sebagai laporan kepada orang tua mereka. Paul Suparno dkk. menyebutkan bahwa ada 10 nilai penting yang berkaitan dengan kelakuan. Perhatikan selanjutnya nilai-nilai penting itu berikut deskripsi prilakunya.

No.	Nilai	Deskripsi Perilaku
1.	Religiositas	Mampu berterimakasih dan bersyukur, menghormati dan mencintai Tuhan yang diwujudkan dalam doa.
2.	Hidup bersama orang lain	Mampu bertoleransi dalam setiap kegiatan di “masyarakat”. Menghindari tindakan mau menang sendiri. Memperbaiki diri lewat saran – kritik dari orang lain.
3.	Gender	Penghargaan terhadap perempuan. Bertindak dan bersikap positif terhadap perempuan. Selalu menghindari sikap yang meremehkan perempuan. Menunjukkan apresiasi terhadap tamu perempuan, guru, atau teman.
4.	Keadilan	Menghindari diri dari sikap memihak. Mempunyai penghargaan kepada hak-hak orang lain dan mngedepankan kewajiban diri. Tidak ingin menang sendiri.
5.	Demokrasi	Menghargai usaha dan pendapat orang lain. Tidak menganggap diri yang paling benar dalam setiap perbincangan. Memandang positif sikap orang lain dan menghindarkan berburuk sangka. Bisa menerima perbedaan pendapat.
6.	Kejujuran	Menghindari sikap bohong, mngakui kelebihan orang lain. Mengakui kekurangan, kesalahan, atau keterbatasan diri sendiri. Memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas, atau kegiatan.
7.	Kemandirian	Mampu berinisiatif, bertanggung jawab pada diri sendiri secara konsekuen. Tidak tergantung pada orang lain. Terbebaskan dari

		pengaruh ucapan atau perbuatan orang lain.
8.	Daya juang	Gigih dan percaya diri dalam mengerjakan setiap hal. Menghindari tindakan sia-sia baik dalam belajar maupun kegiatan. Optimal mewujudkan keinginannya dan tidak mudah putus asa. Tidak menampakkan sikap malas.
9.	Tanggung jawab	Mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya. Menghindarkan diri dari sikap menyalahkan orang lain atau pihak lain. Tidak melemparkan persoalan kepada orang lain. Memahami dan menerima resiko atau akibat suatu tindakan baik terhadap diri sendiri dan orang lain.
10.	Penghargaan terhadap alam	Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Menghindarkan diri dari tindakan corat-coret meja atau dinding kelas. Memperhatikan sampah-sampah dan tanaman-tanaman di sekitarnya.

(Suparno dkk, 2002 : 94)

Deskripsi kesepuluh perilaku yang menjadi aspek penilaian budi pekerti siswa perlu ditambahkan secara konkret berkaitan dengan konteks masing-masing sekolah. Satu pendapat yang perlu digarisbawahi dalam kaitannya dengan tingkah laku yang lazim diidam-idamkan tertanam pada diri anak / siswa adalah pendapat Whiting (dalam Arsana dkk.. 1993/94:119-120). Menurutny, ada lima jenis tingkah laku tersebut antara lain :

- 1) Tingkah laku yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab (*responsibility*).
- 2) Tingkah laku yang dapat mengembangkan keinginan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik (*achievement oriented behavior*).
- 3) Tingkah laku yang dapat memupuk rasa kepatuhan

terhadap orang tua / guru (*obedience*).

- 4) Tingkah laku yang dapat mengembangkan kegemaran untuk menolong orang lain (*nurture*).
- 5) Tingkah laku yang dapat memupuk keramahan dalam pergaulan (*sosiability*).

3.1.4 Sumber Teks

Dalam pandangan agama Hindu ada empat sumber pendidikan budi pekerti yakni : (1) Agama sebagai sumber utama pendidikan budi pekerti, (2) Anak sebagai pusat perhatian pendidikan budi pekerti, (3) Tugas dan kewajiban orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat, serta (4) Keteladanan.

Fungsi ajaran agama bagi kehidupan manusia adalah sebagai faktor motivatif, faktor kreatif dan inovatif, faktor integratif, faktor transformatif dan sublimatif, serta sebagai faktor inspiratif dan edukatif. Aspek keimanan (*sradha*) yang merupakan intisari ajaran agama akan merupakan kendali yang mengekang tingkah laku seseorang untuk tetap secara sadar berbuat baik dan benar. Beberapa pustaka Hindu yang dapat dijadikan sumber pendidikan budi pekerti dapat dilihat pada :

1. *Rgveda* I. 160.3, II.3.9, III.4.9., X.90.12, X.101.2, X.191.4
2. *Yajurveda* XXX.5, XXX.11, XXXIV.5
3. *Atharvaveda* II.13.4, III.8.5, III.30.3, XX.128.3
4. *Manavadharmasastra* IX. 138
5. *Nitisastra* II.15, 16,17,18, III.16, IV.6,7,10
6. *Adiparwa* 74.38,74.52,55,57,74,61-63
7. *Canakya Niti Darpana* II.12

Selain beberapa sumber pustaka dari sastra Hindu di atas, tentu masih banyak lagi pustaka yang dapat dijadikan referensi dalam membina dan mengembangkan pendidikan budi pekerti. Salah satu di antaranya adalah Lontar *Putra Sasana*. Pendidikan budi pekerti pada dasarnya menuntun anak / siswa menjadi seorang suputra. Pahala dari seorang suputra disebutkan dalam lontar itu

(setelah diterjemahkan) adalah sebagai berikut :

“Adapun pahala seorang suputra, yang sempurna dan senantiasa berbuat dharma, termasyhur, susila dan baik hatinya, damai dan berbudi mulia, setiap orang mengasihinya, mengakui sebagai keluarga, simpati padanya, oleh karena itu Tuhan Yang Mahaesa telah memastikan orang yang suputra unggul dari semua mahluk.”

Pendidikan budi pekerti yang berhasil dipastikan mengantarkan seseorang anak / siswa menjadi suputra. Dalam hal ini hubungan antara guru dengan muridnya akan terlihat sedemikian akrab.

***Mama vrata te hrdayam dadhami
Mama cittamanucittam te astu***

(Asvalayana Grhya Sutra L.21.7)

Artinya :

Dengan ini saya mengambil hatimu menjadi hatiku,
pikiranmu menjadi pikiranku.

***Acarya upanayamano brahmacarinam
krnute garbhamantath***

Artinya :

Seorang guru menuntun dan menerima siswa (Brahmacari) seperti seorang anak dan melindunginya seperti seorang wanita hamil yang melindungi bayinya di dalam kandungan.

(Atharvaveda XI.3.5.3;Titib, 2006 : 149)

Apabila direnungkan secara mendalam petikan di atas maka lebih lanjut dapat dikatakan bahwa seorang guru bukanlah semata-mata hanya seorang tenaga pengajar, tetapi ia juga menjadi ayah (seperti ayah / ibu kandung) dari para siswanya.

IV. SIMPULAN

Belakangan ini usaha mempraktekkan pendidikan budi pekerti di banyak sekolah pantas dihargai walaupun penanaman pendidikan perkertinya itu dominan mengarah pada segi kognitif, belum banyak menyentuh pada segi afektif dan psikomotoriknya. Pendidikan budi pekerti yang hanya terbatas pada segi kognitif saja dirasakan belum lengkap sehingga dengan demikian maka perlu ada beberapa kajian budaya kritis dan teoritis terhadap permasalahan tersebut untuk dicermati bersama, misalnya :

4.1 Penyempitan pendidikan budi pekerti menjadi hanya sopan santun.

4.2 Nilai budi pekerti terlalu dijabarkan dalam banyak butir.

4.3 Isi budi pekerti agar sungguh-sungguh dicermati secara kritis.

4.4 Penilaian budi pekerti pun dapat menjadi persoalan.

4.5 Sikap pendidik yang tidak menjadi teladan.

4.6 Situasi sekolah sangat perlu disesuaikan dengan nilai yang akan ditekankan.

4.7 Pengaruh kehidupan masyarakat membuat banyak anak/ siswa

belajar tidak sopan dan bertingkah seenaknya.

4.8 Keluarga perlu mengerti dan mendukung pendidikan nilai yang diberikan kepada anak/siswa di sekolah.

Menurut Suparno dkk (2002 : 105), penanaman nilai budi pekerti perlu diimbangi dengan keadaan lingkungan yang mendukung. Jadi, hal ini bukan berarti menjadi tugas sekolah saja, tetapi tugas kita semua, guru / pendidik, sekolah, orang tua, masyarakat dan bahkan pemerintah. Hanya dalam kebersamaan itu dapat dihasilkan buah yang baik dan manis. Hendaknya pendidikan budi pekerti itu tidak diberikan hanya pada pelajaran agama dan kewarganegaraan saja, melainkan sangat penting dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian semua guru menjadi ikut terlibat di dalamnya. Tidak ada keluhan di beberapa pendidik apalagi apatis dan prustasi karena merasa bahwa penanaman nilai budi pekerti pada siswa itu seperti menghitung biji pasir di pantai .

Diperhatikan dari segi filsafat maupun praktek pendidikan sekarang ini, maka pendidikan budi pekerti menjadi keharusan. Pendidikan yang sudah lama hanya menekankan segi pengetahuan, apalagi NEM telah dirasakan kurang mengena lagi karena kurang membantu siswa menjadi manusia yang utuh. Banyak segi kemanusiaan diabaikan dengan model pendidikan yang hanya menekankan ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi pendidikan yang sudah ada,

sehingga para siswa terbantru menjadi pribadi yang lebih manusiawi dan utuh, bermoral, sosial, religious, emosinya seimbang, dan dapat mengolah rasa secara benar. Peran guru di sini harus jeli memilih nilai budi pekerti mana yang ingin ditanamkan kepada para peserta didik dalam setiap semesternya.

DAFTAR PUSTAKA

- As, Sumjati, (editor), 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya Dari Kekerasan Sampai Baratayuda*. Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM.
- Gede Arsana, I Gusti Ketut, 1993 / 1994. *Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bali.
- Juana, Mardi, tt. *Ilmu Budi Pekerti dan Kewarganegaraan*. Percetakan Ruygrok.
- Munir, Abdulah, 2010. *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta ; Pedagogia.
- Sedyawati, dkk. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suparno, Paul dkk. 2001. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta : Kanisius.
- Titib, I Made, 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.